



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 300-310

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Golongan Manusia yang Terhalang dari Hidayah Allah dalam *Tafsîr Al-Munîr*

Mona Haniza Vidiанти¹, Muhamad Amrulloh², Muhammad Mukharom Ridho³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

Email;

¹monahaniza01@gmail.com

²muhamadamrulloh@stiqisykarima.ac.id,

³ridho@stiqisykarima.ac.id

Abstract

This study examines the group of people who are blocked from Allah's guidance, according to Wahbah az-Zuhaili in Tafsir al-Munir. Wahbah intends to name the book of interpretation with the name of the book of Tafsir al-Munir because the book of interpretation can shine on people who study it and read it. The explanation in this tafsir is adapted to the development and needs that occur in today's society. The purpose of this study is to analyze who is included in the group that is blocked from Allah's guidance, according to Tafsir al-Munir. The results of this study also mentioned the character and characteristics of those who are blocked from the guidance of Allah and the consequences for those who are included in the group. The researcher also describes how we can get the guidance of Allah SWT.

Keywords: *Hidayah obstructed, Tafsir al-Munir, Al-Qur'an, Steps to Receive Hidayah*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang golongan manusia yang terhalang dari hidayah Allah menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir. Wahbah bermaksud memberi nama kitab tafsir tersebut dengan nama kitab Tafsir al-Munir adalah agar kitab tafsirnya dapat menyinari orang-orang yang mempelajarinya dan membacanya. Penjelasan dalam tafsir ini disesuaikan dengan pengembangan dan kebutuhan yang terjadi di kalangan Masyarakat zaman sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis siapa saja yang termasuk dalam golongan yang terhalang dari hidayah Allah menurut tafsir al-Munir. Dalam hasil penelitian ini juga disebutkan

bagaimana karakter/ciri-ciri dari mereka yang terhalang dari hidayah Allah, bagaimana akibat bagi mereka yang termasuk dalam golongan tersebut. Peneliti juga menguraikan bagaimana cara agar kita dapat memperoleh hidayah Allah SWT.

Kata Kunci: *Terhalang Hidayah, Tafsir al-Munir, Al-Qur'an, Langkah agar Memperoleh Hidayah*

Pendahuluan

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada kita dalam setiap rakaat shalat untuk selalu memohon kepada-Nya hidayah ke jalan yang lurus di dalam surah al-Fatihah yang merupakan surah yang paling agung dalam Al-Qur'an, karena sangat besar dan mendesaknya kebutuhan manusia terhadap hidayah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah berfirman dalam surah al-Fatihah ayat 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Berikanlah kepada kami hidayah ke jalan yang lurus".¹

Menurut M. Quraish Shihab menilai tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an kepada tiga bagian berdasarkan sejarah turunnya, yaitu: pertama, petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut manusia yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Kedua, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma agama dalam kehidupannya secara individu atau secara kelompok, dan ketiga, Petunjuk mengenai syari'at dan hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesamanya.²

Hidayah Allah bagi umat manusia jelas merupakan sesuatu yang teramat penting, karena menentukan keselamatan manusia, bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat kelak. Dalam hal ini, hanya yang mampu memasukkan hidayah itu bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Maka kehilangan hidayah merupakan kerugian yang amat besar. Hanya Allah yang mampu memberikan hidayah kepada siapa saja, yakni hidayah taufik dan membuka hati orang, dengan cara meletakkan cahaya itu.³ Zaman sekarang dapat kita lihat fenomena yang ada, banyak orang mengetahui dan memahami agama dengan kata lain telah mendapatkan hidayah dalam bentuk agama, tetapi mereka tidak luput dari jalan kesesatan karena tidak komitmen. Terdapat banyak sekali ayat-ayat mengenai hidayah dalam al-Quran. Namun, hal yang sangat kita takutkan adalah bagaimana jika kita bukan bagian dari hamba yang dikehendaki-Nya untuk mendapatkan hidayah. Maka dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada ayat-ayat mengenai golongan manusia yang terhalang dari hidayah Allah secara spesifik menurut Tafsir al-Munir. Ada dua tujuan peneliti memilih meneliti ini ialah, pertama mengetahui penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat golongan Manusia yang terhalang dari hidayah Allah, yang kedua mengetahui langkah agar menerima hidayah Allah.

Adapun alasan penulis memilih kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili menggunakan corak adabi ijtima'i yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Selain itu, *Tafsir Al-Munir* mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek didalamnya. Penjelasan hukum-hukumnya disimpulkan dengan makna yang luas disertai dengan sebab turunnya ayat, balaghah, *l'rab*, *qira'at* dan juga dari

¹ PT. Insan Media Pustaka. *"Al-Fatih Mushaf Tafsir Per Kata Kode Arab"* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013) hlm. 1.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), cetakan 1 hlm. 40.

³ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2003), Jilid 10, hlm. 498.

aspek kebahasaan.⁴

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tulisan berupa buku, naskah, dokumen foto, dan lain-lain. Yang paling utama adalah semua bahan-bahan itu harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsir.⁵ Adapun sumber data primer yang digunakan oleh penulis untuk dikaji adalah al-Qur'anul Karim dan kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, dan sumber data sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku yang berkaitan dengan judul yang akan dikaji, artikel, jurnal dan literatur lain baik cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan tema penelitian. Metode pengumpulan yang digunakan oleh penulis adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang.⁶ Adapun, penelitian ini hanya terfokus pada dokumen tertulis. Penulis berusaha mengkaji, meneliti, dan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan golongan manusia yang terhalang dari hidayah Allah secara tematik.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Wahbah az-Zuhaili

Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair 'Atiyyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syria. Beliau terkenal ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M.⁷ Wahbah az-Zuhaili bermazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya, tetap bersikap netral dan proposional. Dengan bimbingan ayahnya syekh Mustafa az-Zuhaili, beliau belajar dasar-dasar agama Islam, kemudian bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya hingga mencapai jenjang pendidikan formal. Beliau mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1953 dari Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus pada tahun 1956 dan juga mendapatkan gelar doktor dalam bidang Syari'ah dari Universitas al-Azhar di Kairo.⁸

Setelah melanjutkan pendidikannya, Wahbah az-Zuhaili menjadi dosen di Fakultas Syariah Universitas Damaskus pada tahun 1963 M. Dalam waktu yang singkat beliau menjadi dekan sekaligus ketua jurusan *Fiqh al-Islami* pada fakultas yang sama.⁹ Beliau juga sangat aktif dan produktif dalam menulis, beliau telah menulis lebih dari 133 buku, termasuk diktat perkuliahan, artikel, dan makalah ilmiah, serta beberapa jilid kitab seperti Tafsir al-Munir, yang terdiri dari 16 jilid. Beliau menciptakan banyak karya dalam berbagai bidang, seperti aqidah, sejarah, pemikiran Islam, dakwah, dan peradaban. Bahkan jika karya-karya beliau dalam

⁴ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2003), Jilid 1, hlm. 11

⁵ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hlm. 28

⁶ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm.84

⁷ Siratal Mustakim, *Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, (skripsi S1 IAIN Bengkulu, 2020), hlm 54.

⁸ Moch Yunus, "Kajian Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili" *Humanistika: Inzah Online Journal*, Vol. 4, No.2, (Juni 2018), hlm. 58

⁹ Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir" *al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 3, No.2, (2019), hlm. 137-139

bentuk risalah diterbitkan dalam bentuk buku, jumlahnya akan melebihi lima ratus makalah.¹⁰ Beliau kerap menghadiri berbagai seminar Internasional dan juga mempresentasikan makalahnya dalam forum ilmiah seperti di negara-negara Arab, Indonesia dan Malaysia. Beliau juga menjadi staf ahli di berbagai Lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Syiria, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.¹¹ Wahbah az-Zuhaili wafat pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015 pada usia 83 tahun.¹²

Sejarah Singkat Penulisan Kitab Tafsir

Tafsir al-munir merupakan salah satu karya beliau yang momumental. Beliau memberi nama tafsir al-Munir yang berarti menerangi atau menyinari. Sesuai dengan arti kata tersebut, Wahbah Az-Zuhaili bermaksud memberi nama kitab tafsir tersebut dengan nama kitab Tafsir al-Munir adalah agar kitab tafsirnya dapat menyinari orang-orang yang mempelajarinya dan membacanya, serta dapat memberikan pencerahan bagi orang-orang yang berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui kitab tafsirnya tersebut.¹³ Beliau menulis kitab tafsir ini kurang lebih selama 16 tahun. Pada jilid satu awal dari tafsir al-Munir, Wahbah menjelaskan beberapa hal mengenai *ulumul Qur'an* seperti definisi dari *rasm* utsmani, *ahruf sab'ah*, kodifikasinya, dan *qiroah sab'ah*.¹⁴

Sumber penafsiran kitab Tafsir al-Munir adalah penggabungan antara *ma'tsur* dan *ma'qul*, yakni dengan memakai referensi dari kitab-kitab tafsir lama maupun yang baru dan terpercaya, juga diambil dari buku-buku yang berkenaan dengan al-Qur'an al-Karim, baik mengenai sejarah, penjelasan sebab turunnya ayat, atau i'rab, dan menyebutkan pendapat dari para mufassir lainnya yang paking dekat dengan konteks ayat tersebut. Dalam kitab tafsirnya Wahbah menggunakan metode tafsir *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terkadang beliau juga menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) meskipun metode tahlili lebih dominan.¹⁵ Corak penafsiran Tafsir al-Munir ini adalah bercorak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) serta adanya nuansa Fiqh.¹⁶ Meskipun menggunakan corak fiqh namun penjelasan dalam tafsir ini dengan pengembangan dan kebutuhan yang terjadi di kalangan Masyarakat zaman sekarang.

Makna Hidayah

Kata hidayah (الهداية) dalam Al-Qur'an tidak ditemukan secara eksplisit, melainkan hanya dalam bentuk kata yang sama dengan seluruh derivasinya sebanyak 293 kata.¹⁷ Hidayah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu hidayat; pimpinan, tuntutan atau petunjuk dari

¹⁰ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tabarruj Perpektif Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir", Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, Vol. 7 No. 2 (2022), hlm. 145

¹¹ Hermansyah, "Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Munir Karya Prof DR. Wahbah Zhuhaily", El-Hikmah, Vol. 8, No.1, (Desember 2015), hlm. 21-22.

¹² Siratal Mustakim, *Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, (Skripsi S1 IAIN Bengkulu, 2020), hlm 54.

¹³ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tabarruj Perpektif Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir", Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, Vol. 7 No. 2 (2022), hlm. 145

¹⁴ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab al-Munir", Jurnal al-Dirayah, Vol. 1, No.1, (Mei 2018), hlm. 21.

¹⁵ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", Analisis, Vol. 16, No.1, (Juni 2016), hlm. 136.

¹⁶ Ibid., hlm. 146.

¹⁷ Rustina N, "Konsep Hidayah Dalam al-Qur'an", Jurnal Fikratuna, Vol. 9 No. 1 (2018), hlm. 82.

Tuhan, terutama tentang hal keagamaan.¹⁸ Hidayah dalam kamus al-Munawwir berasal dari kata *hada-yahdi-hudaan-hadyan-hidayatan* yakni memberi petunjuk atau menunjukkan.¹⁹

Dalam kitab *Al-Faazh* karya Masduha *Al-Huda* adalah dalil petunjuk (*ad-dilaalah*) secara halus untuk menggapai sesuatu yang dicarinya. *Al-Hidayah* adalah memberi petunjuk dengan lemah lembut. Adakalanya berbentuk syariat, yakni dengan cara menerangkan syariat itu sejelas-jelasnya kepada seluruh umat manusia. Adakalanya juga berupa taufik (bimbingan), sehingga orang mau melaksanakan sunnah agama dan berpegang teguh padanya.²⁰

Makna Terhalang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terhalang berasal dari kata halang, menghalangi, merintang. Sedangkan terhalang berarti tertahan (sehingga tidak dapat lalu atau tidak dapat melanjutkan).²¹ Sedangkan dalam *mu'jam al-a'lam wa mau'dhu'at fil qur'anil karim* menggunakan kata *mahrumun* berasal dari kata *harama-yahrimu-hirmaan* yang berarti menghalangi, mencegah. Kata *mahrumun* berarti orang-orang yang terhalang.²²

Penafsiran Golongan Manusia yang Terhalang dari Hidayah Allah Menurut Wahbah az-Zuhaili

Terdapat ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang membahas tentang golongan manusia yang terhalang dari hidayah Allah berdasarkan kitab *Mu'jam al-a'lam wal mau'dhu'at fi al-Qur'an al-Karim* terdapat 25 ayat. Yaitu al-Baqarah ayat 258, al-Imran ayat 86, al-Ma'idah ayat 51, al-An'am ayat 144, at-Taubah ayat 19 dan 109, al-Qasas ayat 50, as-Shaff ayat 7, al-Jumu'ah ayat 5, al-Baqarah ayat 264, al-Imran ayat 86, an-Nisa ayat 168, al-Maidah ayat 67, at-Taubah ayat 37, an-Nahl ayat 107, az-Zumar ayat 3, al-Maidah ayat 108, at-Taubah ayat 24 dan 80, as-Shaff ayat 5, an-Nisa ayat 137-138, al-Munafiqun ayat 5-6, Ghafir ayat 28. Dalam kitab ini golongan manusia yang terhalang dari hidayah Allah dibagi menjadi 5 golongan, yaitu: orang-orang dzolim, orang-orang kafir, orang-orang fasik, munafik, orang-orang yang berlebihan ketika berbohong.²³

Adapun penafsiran golongan manusia yang terhalang dari hidayah Allah sesuai klasifikasi diatas dalam tafsir al-Munir adalah sebagai berikut :

Orang-Orang Dzolim (القوم الظالمون)

Terdapat 9 ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang dzolim yang terhalang dari hidayah, yaitu dalam al-Baqarah ayat 258, al-Imran ayat 86, al-Ma'idah ayat 51,

¹⁸ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), cetakan 6, hlm. 168.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cetakan 14, hlm. 1496.

²⁰ Masduha, *Al-Faazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), cetakan 1, hlm. 813.

²¹ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), cet. 6, hlm. 161.

²² A. Thoha Husein al-Mujahid, A. Tho'illah Fathoni Al-Khalil, *Kamus al-Wafi Arab-Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2016), cet. 1, hlm. 319.

²³ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyurûq, 1968) cet. 1, hlm.1338-1339.

al-An'am ayat 144, at-Taubah ayat 19 dan 109, al-Qasas ayat 50, as-Shaff ayat 7, al-Jumu'ah ayat 5. Dalam penafsirannya, Wahbah menyebutkan kata الظالمين berarti mereka yang memalingkan diri dari menerima hidayah dengan memahami dan merenungi hal-hal yang dapat mengarah pada kebenaran.²⁴

Allah SWT tidak akan memberi petunjuk kepada mereka yang dzolim terhadap diri mereka sendiri dan menyimpang dari menerima hidayah Allah SWT ke jalan kebahagiaan dan kebaikan. Bahkan Allah SWT menghapus hati dan penglihatan mereka, membuat mereka terlihat buruk dan malu di dalam keadaan yang mengerikan dan memalukan di hadapan banyak orang. Ini menunjukkan bahwa keadaan tidak mendapatkan hidayah bukanlah untuk orang-orang yang taat, tetapi untuk orang-orang yang dzolim.²⁵

Allah tidak memberikan taufik kebenaran kepada orang-orang yang menzalimi diri mereka dengan kemusyrikan dan maksiat, pendustaan para rasul dan mengikuti hawa nafsu.²⁶ Tidak ada yang lebih sesat daripada seseorang yang berjalan dengan hawa nafsu. Mereka mengikuti jalan-jalan syaiton, menuruti hawa nafsu, mereka tidak mau mengimani al-Qur'an dan memilih hujjah-hujjah mereka sendiri tanpa ada dalil yang jelas.²⁷

Dalam surah al-Ma'idah ayat 51 Wahbah az-Zuhaili menjelaskan maksud dari ayat ini ialah Allah melarang para hamba-Nya untuk menjalin patronase dengan para-musuh Allah SWT. Tidak diperbolehkan melakukan kerjasama dan patronase secara syari'at antara kaum Mukminin dengan kaum kafir menyangkut urusan-urusan agama dan tema-tema besar keagamaan yang bersifat prinsip dan pokok. Adapun hubungan dan kerja sama untuk kepentingan-kepentingan duniawi yang menjadi tuntutan kondisi darurat tidak ada larangan.²⁸ Mereka telah mendzolimi diri mereka sendiri dengan meletakkan *al-Walaayah* (perwalian, pertolongan, dan patronase) tidak pada tempatnya. Allah SWT tidak menunjukinya kepada kebaikan atau kebenaran disebabkan perbuatan mereka sendiri.²⁹

Allah SWT tidak memberikan hidayah kepada bagi setiap orang yang menzalimi diri sendiri dan kafir terhadap nikmat Tuhannya. Sebagaimana orang Yahudi yang Allah beri nikmat berupa kitab Taurat, tetapi mereka tidak mengamalkannya dan tidak mematuhi apa yang telah diperintahkan kepada mereka didalamnya. Mereka tahu yang hak, tetapi mereka menghindarinya dan mengabaikan bukti kenabian dan petunjuk akal. Kemudian Allah menurunkan ayat tentang seburuk-buruk perumpamaan bagi orang yahudi seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal dalam surah al-Jumu'ah ayat 5.³⁰

Orang-Orang Kafir (القوم الكافرون)

Terdapat 7 ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang kafir yang terhalang dari hidayah, yaitu dalam al-Baqarah ayat 264, al-Imran ayat 86, an-Nisa ayat 168,

²⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 2, hlm. 29

²⁵ Ibid., hlm. 32

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 10, hlm. 486

²⁷ Ibid., hlm. 488

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 3, hlm. 581-581

²⁹ Ibid., hlm. 578

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 14, hlm. 570

al-Maidah ayat 67, at-Taubah ayat 37, an-Nahl ayat 107, az-Zumar ayat 3. Allah tidak akan memberi petunjuk/hidayah kepada orang-orang kafir. Seperti kaum Yahudi dan Nasrani mereka kafir setelah mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka telah diberi ayat dan bukti-bukti yang jelas berupa al-Qur'an dan kitab suci lainnya sebelum al-Qur'an, dan berbagai bentuk mukjizat yang menunjukkan kebenaran rasul Allah.³¹

Mereka orang kafir kekal di dalam laknat Allah dan dimasukkan kedalam neraka, karena balasan yang pantas didapatkan untuk yang dilaknat adalah neraka. Siksaan terhadap mereka tidak akan diringankan sedikitpun.³² Menurut Wahbah orang-orang kafir terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:³³ Kelompok pertama; orang-orang kafir yang kemudian bertaubat kepada Allah SWT. Kelompok kedua; para ahli kitab sebelum Nabi Muhammad SAW diutus. Namun setelah beliau diutus mereka menjadi kafir karena Rasul yang diutus bukan berasal dari kaum mereka. Kekufuran mereka semakin bertambah dengan menentang, memusuhi bahkan memerangi Rasulullah SAW. Mereka jauh dari keberan dan petunjuk Allah SWT. Kelompok ketiga; orang-orang kafir yang mati masih dalam keadaan kafir. Bagi mereka siksaan yang teramat pedih dan mereka sekali-kali tidak akan menemukan seorangpun yang dapat menolong mereka.

Allah SWT tidak akan membiarkan orang-orang kafir merealisasikan keinginan mereka untuk menimpakan kebinasaan kepada umat Muslim.³⁴ Ketika al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW membuat mereka orang-orang kafir semakin angkuh dan membangkang. Tetapi, itu tidak membuat sedih hati Rasulullah karena kekufuran/kemudhorotan itu akan menimpa mereka sendiri.³⁵ Allah hanya akan menghinakan mereka, tidak akan berlaku lembut terhadap mereka, karena sejatinya hidayahlah yang menyebabkan kebahagiaan seseorang baik didunia maupun di akhirat disebabkan amal sholeh yang mereka lakukan selama didunia. Bagi mereka pembohong lagi kafir, yang mengatakan bahwa Allah SWT beranak dan berhala-berhala itu mereka jadikan sesembahan sebagai tuhan tanpa ada dalil aqli maupun naqli yang bisa diterima, Allah tidak akan berkenan membimbing merek menuju agama-Nya dan tidak akan memberikan petunjuk kebenaran kepada mereka.³⁶

Orang-Orang Fasik (القوم الفاسقون)

Terdapat 4 ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang fasik yang terhalang dari hidayah, yaitu dalam al-Maidah ayat 108, at-Taubah ayat 24 dan 80, as-Shaff ayat 5. *القوم الفاسقون* berarti orang-orang yang tidak taat kepada Allah SWT. Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada jalan kebenaran terhadap mereka.³⁷

Dalam surah al-Maidah ayat 108 membahas mengenai kesaksian. Sangat penting untuk bersikap jujur dalam kesaksian, selalu hadirkan perasaan bahwa kita diawasi oleh Allah, Para ulama bersepakat bahwa kesaksian dari orang-orang fasik tidak berlaku. Orang-orang kafir termasuk dari

³¹ Wahbah az-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 2, hlm. 314

³² *Ibid.*, hlm. 315

³³ *Ibid.*, hlm. 316-317

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 3, hlm. 613

³⁵ *Ibid.*, hlm. 619-620

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 12, hlm. 267

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 4, hlm. 100

bagian orang-orang fasik sehingga kesaksian dari mereka pun tidak berlaku.³⁸ Orang-orang fasik adalah orang yang membangkang, tidak sesuai dengan hukum syariat yang telah Allah tetapkan, mereka tidak mendapatkan hidayahNya.³⁹

Allah menginginkan kebaikan bagi setiap hambaNya, dan Allah tidak akan menyesatkan hambaNya tanpa alasan dan sebab. Allah tidak akan menyesatkan hamba-hambaNya yang mau menerima hidayahNya, akan tetapi Allah akan menyesatkan orang-orang yang fasik, seperti bani Israil yang berpaling dan menyimpang dari perintah Allah SWT.⁴⁰

Orang-Orang Munafik (المنافقون)

Terdapat 4 ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang munafik. yang terhalang dari hidayah, yaitu dalam an-Nisa ayat 137-138, al-Munafiqun ayat 5-6. Orang-orang munafik mereka seluruhnya berada di neraka Jahannam. Allah menjelaskan beberapa tingkah orang-orang munafik mereka selalu menanti giliran entah apapun yang terjadi pada orang-orang mukmin baik kebaikan atau keburukan. Ketika orang-orang mukmin mendapatkan kemenangan orang munafik akan mengatakan bahwa mereka bagian dari mereka, begitupun sebaliknya ketika kemenangan berada pada orang-orang kafir akan berada di barisan orang-orang kafir seperti yang terjadi pada saat perang Uhud.⁴¹

Allah SWT melarang hambaNya orang-orang mukmin yang benar-beriman maupun yang pura-pura beriman yaitu orang-orang munafik untuk duduk-duduk bermajlis dengan orang-orang kafir yang memperolok-olok ayat-ayat Allah SWT. Ketika di dunia mereka berkumpul bersama maka, ketika diakhirat pun Allah akan kumpulan mereka ke dalam adzab yang sangat pedih. Karena orang yang menyetujui sesuatu, maka hukumnya sama seperti melakukannya.⁴² Sifat dan perilaku orang-orang munafik diantaranya gemar berdusta, mengucapkan sumpah palsu, menghalang-halangi seseorang dari jalan Allah, pengecut, penakut, memusuhi Allah SWT dan Rasul-Nya.⁴³

Orang-orang yang Berlebihan dalam Berbohong (كل مسرف كذاب)

Dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang yang berlebihan dalam berbohong yang terhalang dari hidayah yaitu dalam surah Ghafir ayat 28. Allah tidak akan memberikan hidayah/petunjuk kepada orang musyrik dan pendusta. المسرف adalah orang yang banyak melakukan maksiat. الكذاب adalah orang yang mengada-ngada.⁴⁴ Jika seseorang berdusta maka kebohongan yang dia lakukan akan kembali kedirinya sendiri, Allah akan membalasnya di dunia dan diakhirat. Tetapi jika ia benar maka kebenarannya akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain sekitarnya.

Langkah Agar Memperoleh Hidayah Allah SWT

Betapa pentingnya hidayah sebagai petunjuk kehidupan seseorang. Seperti yang telah kita jelaskan bahwa golongan-golongan manusia yang terhalang dari hidayah Allah itu sangat merugi baik didunia maupun diakhirat. Kita terus berusaha agar dijauhkan dari golongan-

³⁸ *Ibid.*, hlm. 105

³⁹ *Ibid.*, hlm. 104

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 14, hlm. 549

⁴¹ Wahbah az-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 3, hlm. 333

⁴² *Ibid.*, hlm. 332

⁴³ Wahbah az-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 14, hlm. 605-605

⁴⁴ Wahbah az-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, jilid 12, hlm. 429

golongan tersebut dan berharap agas selalu berada di bawah naunganNya. Terdapat beberapa cara atau kiat-kiat agar kita senantiasa memperoleh hidayah Allah SWT, yaitu: Memahami Tauhid, tujuan utama dari tauhid adalah mengesakan Allah dalam setiap lini kehidupan, baik dalam ibadah, pekerjaan, dan hubungan sosial. Tauhid membimbing seseorang dalam mencari keridhaan Allah dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Tauhid berarti penolakan terhadap kesyirikan/menyekutukan Allah SWT.⁴⁵ Allah tidak akan memberikan hidayahNya kepada orang yang menyekutukannya, maka dari itu pentingnya mempelajari dan mempraktikkan tauhid dalam setiap kehidupan kita dengan menjalankan semua perintah dan laranganNya. Bertaubat, Allah SWT Maha Pengampun bagi setiap hambaNya yang ingin bertaubat dari kesalahan/dosa yang telah dilakukannya. Taubat merupakan Langkah pertama yang ditempuh oleh orang-orang yang menuju Allah dengan mengharapkan keridhaan dan petunjuk. Taubat harus diiringi dengan penyesalan dan ikhtiar untuk tidak mengulangi dosa yang pernah dilakukannya atau disebut dengan taubat nasuha.⁴⁶ Istiqomah, suatu pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus dalam hal beribadah kepada Allah SWT.⁴⁷

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa golongan manusia yang terhalang dari hidayah Allah terbagi menjadi 5 golongan yaitu orang-orang yang dzolim terhadap diri mereka sendiri sehingga mereka lalai dari nikmat Allah, orang-orang kafir yang tidak akan mendapatkan petunjuk Allah dan mereka kekal di dalam laknat Allah dan dimasukkan kedalam neraka Jahannam, orang-orang fasik mereka yang membangkang, tidak sesuai dengan hukum syariat yang telah Allah tetapkan, orang-orang munafik mereka yang gemar berdusta, mengucapkan sumpah palsu, menghalang-halangi seseorang dari jalan Allah, pengecut, penakut, memusuhi Allah SWT dan Rasul-Nya, dan terakhir orang yang berlebihan dalam berdusta tidak akan menerima hidayah Allah, kebohongan yang dilakukannya akan kembali kedirinya sendiri begitupun sebaliknya. Adapun langkah preventif agar kita dapat memperoleh hidayah Allah adalah dengan menguatkan tauhid dengan arti tidak menyekutukanya, menjalani perintahNya dan menjauhi laranganNya, bertaubat dengan tidak mengulangi dosa yang pernah dilakukan, dan senantiasa istiqomah dalam beribadah dan berada di jalanNya.

Daftar Pustaka

- Al-Mujahid, A. Thoha Husein dan Al-Khalil, A. Tho'llah Fathoni. (2016). *Kamus al-Wafi Arab-Indonesia*. Cetakan: 1. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahab. (2003). *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*: jilid 1. Damaskus: Darul Fikr.
- Az-Zuhaili, Wahab. (2003). *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*: jilid 10. Damaskus: Darul Fikr.
- az-Zuhaili, Wahab. (2009). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*. Jilid: 2 . Cetakan: 10. Damaskus: Dar Al-Fikr.

⁴⁵ Alwin Tanjung, *Memahami Esensi Tauhid Melalui al-Qur'an*, Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol.4 No.2, (Desember 2023), hlm. 88

⁴⁶ Enovia Lendra, *Hakikat Taubat dan Implementasinya Menurut Abu al-Qasim Al-Qusyairi*, Jurnal al-Aqidah, Vol.14 No.1, (Juni 2022), hlm. 78

⁴⁷ Muhammad Harfin Zuhdi, *Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim*, Religia: Fakultas Syariah IAIN Mataram, Vol.14 No.1, (April 2011), hlm. 125

- az-Zuhaili, Wahab. (2009). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*. Jilid: 10 . Cetakan: 10. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- az-Zuhaili, Wahab. (2009). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*. Jilid: 3 . Cetakan: 10. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- az-Zuhaili, Wahab. (2009). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*. Jilid: 14 . Cetakan: 10. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- az-Zuhaili, Wahab. (2009). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*. Jilid: 12 . Cetakan: 10. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- az-Zuhaili, Wahab. (2009). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*. Jilid: 4 . Cetakan: 10. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erwati. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baihaki, (2016). *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. Analisis, Vol. 16, No.1.
- Hariyono, Andy. (2018). *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab al-Munir*. Jurnal al-Dirayah, Vol. 1, No.1.
- Hermansyah. (2015). *Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Munir Karya Prof DR. Wahbah Zhuhaily*. El-Hikmah, Vol. 8, No.1.
- Hikmawati, Fenti. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Lendra, Enovia. (2022). *Hakikat Taubat dan Implementasinya Menurut Abu al-Qasim Al-Qusyairi*. Jurnal al-Aqidah, Vol.14 No.1.
- Marzuq, Abdus Shabur. (1968). *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*. Cetakan.1. Kairo: Dâr Asyurûq.
- Masduha. (2017). *Al-Faazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*. Cetakan: 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti Muhyin dan Sholeh, Moh. Jufriyadi. (2022). *Tabarruj Perpektif Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-al-Munir*. Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, Vol. 7 No. 2.
- Munawwir, Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Cetakan: 14. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustakim, Siratal. (2020). *Ikhlâs Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Skripsi S1 IAIN Bengkulu.
- N, Rustina. (2018). *Konsep Hidayah Dalam al-Qur'an*. Jurnal Fikratuna, Vol. 9 No. 1.
- PT. Insan Media Pustaka. (2013). *Al-Fatih Mushaf Tafsir Per Kata Kode Arab*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.
- Shihab, M.Quraish. (1992). *Membumikan al-Qur'an*. Cetakan 1. Bandung: Mizan.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan: 6. Semarang: Widya Karya.
- Tanjung, Alwin. (2023). *Memahami Esensi Tauhid Melalui al-Qur'an*. Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol.4 No.2.
- Yunus, Moch. (2018). *Kajian Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili*. Humanistika: Inzah Online Journal, Vol. 4, No.2.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2011). *Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim*. Religia: Fakultas Syariah IAIN Mataram, Vol.14 No.1.

Zulfikar, Eko dan Abidin, Ahmad Zainal. (2019). *Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir*. Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Vol. 3, No.2.